

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini yang semakin canggih mengharuskan setiap individu untuk menguasai keterampilan-keterampilan abad 21. Pendidikan sebagai salah satu sektor terbesar untuk mengoptimalkan sumber daya manusia memegang peran terdepan dalam meningkatkan potensi dan keterampilan peserta didik. Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 Pasal I tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun seperangkat inti keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan di hampir semua domain kehidupan diantaranya: keterampilan komunikasi, keterampilan kolaborasi, keterampilan literasi TIK, keterampilan kesadaran sosial dan budaya, kreativitas, berpikir kritis, dan memecahkan masalah (Voogt dan Roblin, 2010:15). Hal ini sejalan dengan karakteristik keterampilan masyarakat abad 21 yang diterbitkan oleh *Partnership for 21st Century Skill*, yaitu *Learning and Innovation Skills-4Cs*, *Information, Media and Technology skills*, dan *Life and Career Skills* (P21, 2019:2). Adapun *Learning and Innovation Skills* lebih berfokus pada empat keterampilan yang mesti dikembangkan peserta didik pada abad ke-21, yaitu: *Critical thinking* (berpikir kritis),

Communication (komunikasi), *Collaboration* (kolaborasi), dan *Creativity* (kreativitas) sebagai bekal kehidupan serta pekerjaan di abad 21 yang semakin kompleks.

Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan paling inti pada pembelajaran abad 21. *Partnership for 21st Century Skill* mengidentifikasi bahwa tanpa berpikir dengan baik, seseorang tidak mampu belajar dengan baik. Selain itu, berpikir kritis menggerakkan peserta didik sukses dalam meraih pendidikan tinggi, dan juga sangat berkontribusi dalam kesuksesan karir. Pendekatan berpikir kritis menekankan pada mempraktikkan semua keterampilan-keterampilan abad ke-21 seperti keterampilan komunikasi, literasi untuk memeriksa bukti atau informasi, kemudian menganalisis, menginterpretasikan, dan mengevaluasi, sehingga memudahkan dalam memilih keputusan atau tindakan yang tepat. Maka dari itu, untuk mempersiapkan sumber daya manusia abad 21 yang memadai, pendidik harus mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sebagai langkah awal guna mengembangkan keterampilan abad ke-21.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal erat kaitannya dengan aktifitas belajar dan mengajar di kelas yang melibatkan guru, peserta didik sebagai komponen utamanya. Peran peserta didik hendaknya berupaya secara aktif untuk mengembangkan dirinya dalam proses pelaksanaan belajar mengajar sebab pelaksanaan belajar mengajar lebih menekankan pada keberhasilan peserta didik pada mengorganisasikan pengalaman belajarnya, bukan kemampuan untuk melakukan kembali apa yang guru lakukan dengan akurat, sebab guru lebih berperan sebagai fasilitator serta

mediator pembelajaran (Maryono, 2017:73). Pendidikan tidak melihat peserta didik sebagai objek pendidikan, melainkan sebagai subjek aktif yang mengalami proses perubahan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan dirinya, dan hendaknya hasil belajar dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pendidik hendaknya berfokus dalam peningkatan keterampilan abad 21 peserta didik, khususnya keterampilan berpikir kritis. Sebab ketika peserta didik meningkatkan keterampilan berpikirnya, maka akan menaikkan mutu pembelajaran.

Peserta didik kelas V Sekolah Dasar pada umumnya ialah anak yang tahap kognitifnya berada pada usia matang di tahap operasional konkrit. Menurut Piaget, di tahap ini peserta didik mampu berpikir secara logis, mampu mengidentifikasi benda nyata dalam bentuk yang berbeda, belajar memilah dan mengurutkan, mengkombinasikan hubungan yang mengarah pada pengambilan kesimpulan namun masih dibantu dengan benda-benda konkrit, dapat bernalar meskipun masih "*trial and error*", dan belum bisa memecahkan masalah-masalah abstrak (Marinda, 2020:124). Lebih lanjut, Susanto (2013:123) mengatakan bahwa peserta didik dapat berpikir kritis seperti menguji pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, mengevaluasi menimbang pro dan kontra dari berbagai argumen. Dari pernyataan-pernyataan tersebut, ditarik kesimpulan bahwa peserta didik kelas V Sekolah Dasar pada dasarnya telah menguasai keterampilan berpikir kritis seperti menganalisis, menyintesis, memahami dan memecahkan masalah, menyimpulkan, dan menilai walaupun masih didasarkan oleh pengalaman konkrit, belum mampu menerka

kemungkinan secara utuh, dan belum bisa menyelesaikan masalah-masalah abstrak.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi yang dilakukan bersama Ibu R terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas V SDN 187/I Teratai. Ditemukan permasalahan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN 187/I Teratai masih tergolong rendah. Hasil ini diperoleh melalui pemantauan keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan 5 kategori yang dikembangkan oleh Susanto (2013:129) yang meliputi keterampilan menganalisis, menyintesis, memahami dan memecahkan masalah, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Dari pemantauan tersebut menunjukkan hasil bahwa dari 14 peserta didik, hanya 2 peserta didik yang mencapai semua indikator keterampilan berpikir kritis atau hanya 14,28% dari jumlah keseluruhan peserta didik dengan memiliki keterampilan menganalisis terkait alat dan sistem pernapasan hewan di lingkungan sekitar yang mereka amati, keterampilan menyintesis dengan mengumpulkan beberapa gagasan menjadi suatu gagasan baru melalui membaca teks tentang alat dan sistem pernapasan pada hewan, keterampilan mengenal dan memecahkan masalah terkait alat pernapasan makhluk hidup yang tidak berfungsi namun jawaban yang diberikan masih berpatokan pada buku tema, kemudian memiliki keterampilan menyimpulkan perbedaan alat pernapasan pada jenis-jenis hewan seperti pada mamalia, amfibi, hewan melata, dan burung, dan keterampilan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Adapun 2 peserta didik yang sudah memenuhi indikator

berpikir kritis secara keseluruhan tersebut baru memiliki kemampuan dalam mengenal dan memecahkan permasalahan yang masih berkenaan dengan materi pembelajaran pada buku tema dan belum bisa memecahkan contoh permasalahan sehari-hari yang disampaikan oleh guru.

Adapun 12 peserta didik yang belum mencapai indikator keterampilan berpikir kritis secara keseluruhan tersebut terbagi menjadi 2 yaitu 4 peserta didik baru memiliki keterampilan menganalisis alat dan sistem pernapasan hewan di lingkungan sekitar yang mereka amati, keterampilan menyimpulkan perbedaan alat pernapasan pada jenis-jenis hewan, dan keterampilan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sedangkan 8 peserta didik lainnya baru memiliki kemampuan menyimpulkan perbedaan alat pernapasan pada jenis-jenis hewan, dan keterampilan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu, ditemukan permasalahan terkait interaksi belajar antar peserta didik, 1 peserta didik yang duduk sendirian terlihat mudah mengantuk, 4 peserta didik lainnya terlihat sering berbincang satu sama lain hingga membuat keributan. Hal ini mempengaruhi suasana kelas menjadi tidak kondusif.

Adapun penyebab dari permasalahan tersebut yaitu kurangnya keikutsertaan peserta didik pada pembelajaran yang disebabkan oleh strategi pengajaran yang dipilih oleh guru yaitu metode ceramah sehingga cenderung membuat pembelajaran lebih berpusat pada guru dan peserta didik lebih sering menjadi pendengar dibanding pemikir. Selain itu, didapatkan hasil dari wawancara berupa permasalahan peserta didik yang

kebingungan dalam memahami contoh permasalahan sehari-hari yang diberi guru terkait materi pembelajaran, hal ini dikarenakan peserta didik telah terbiasa mencari jawaban-jawaban dari buku tema, sedangkan permasalahan yang disampaikan oleh guru jawabannya tidak ada di dalam buku tema. Ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu menyerap pengetahuan yang diajarkan namun peserta didik belum bisa menerapkan pengetahuan tersebut ke dalam permasalahan sehari-hari. Selain itu, peserta didik yang kurang berinteraksi dengan temannya karena duduk di belakang sendiri menyebabkan ia mengantuk dan tidak fokus dalam pembelajaran. Ada juga beberapa peserta didik yang terlalu berinteraksi dan lebih sering mengobrol dengan temannya dibandingkan memperhatikan guru yang sedang mengajar menyebabkan mereka tidak memperoleh pengetahuan yang akurat, akibatnya proses pembelajaran menjadi kurang efektif yang akan berdampak pada hasil belajar dan keterampilan peserta didik.

Pada era globalisasi saat ini di mana semua informasi dengan mudah diperoleh dari seluruh penjuru dunia dengan cepat, tentunya keterampilan berpikir kritis amat penting agar peserta didik bisa memilah-milah semua informasi yang diperoleh dan menentukan tindakan apa yang harus dipilih. Selain itu, keterampilan berpikir kritis lebih memudahkan peserta didik memahami konsep, memahami serta mengatasi masalah, serta mampu menerapkan konsep dalam berbagai situasi. Menurut Karim dan Normaya (2015:93), keahlian pada memilih serta memanfaatkan

model pembelajaran yang akurat merupakan salah satu unsur penentu kesuksesan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Berbagai model pembelajaran yang ada saat ini hendaknya dimanfaatkan oleh pendidik untuk kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kerja sama tim, dan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari adalah semua pendekatan pembelajaran yang diperlukan guna mengembangkan keterampilan abad ke-21. Salah satu pendekatan pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut ialah pendekatan konstruktivisme. Menurut Mayasari dkk (2016:51) Model pembelajaran berbasis proyek dan model pembelajaran berbasis masalah adalah paradigma pembelajaran populer pada aliran pemikiran konstruktivisme.

Untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah dan menghadapi tantangan di masa depan, pendidik harus mencoba menggunakan pembelajaran berbasis masalah sebagai alternatif. Menurut Mayasari dkk (2016:51), dikarenakan pembelajaran berbasis masalah mampu menghubungkan teori dan praktik serta mengembangkan kemampuan seperti keterampilan pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja tim, para peneliti mengakui bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21 mereka. Model pembelajaran berbasis masalah menyajikan tantangan berbentuk permasalahan yang mesti diselesaikan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Model pembelajaran ini menggerakkan peserta didik guna terlibat

aktif menuntaskan masalah dengan menerapkan cara ilmiah sehingga peserta didik bisa memahami konsep-konsep dari masalah yang dihadapi serta mengembangkan keterampilan untuk menuntaskan masalah (Maryati, 2018:64). Model pembelajaran ini menyuguhkan permasalahan nyata yang bisa dialami kapan saja untuk memberi pengalaman riil khususnya dalam memecahkan masalah, hal ini tentunya memberi pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Rizky Hasina Maryuningsih (2020) memaparkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, meningkatkan respon peserta didik menjadi lebih aktif, dan efektif memberikan peluang kepada peserta didik guna menyampaikan pendapat dari hasil pemikirannya. Selanjutnya penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Masbahur Roziqi (2022) memaparkan hasil bahwa selain memperbaiki interaksi antar peserta didik, teknik diskusi kelompok pada model pembelajaran berbasis masalah juga bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Model pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi upaya mengatasi permasalahan belajar peserta didik kelas V SDN 187/I Teratai. Model pembelajaran berbasis masalah menggerakkan peserta didik lebih berpikir kritis, terlibat aktif dalam pembelajaran, terlibat dalam keterampilan penyelesaian masalah dan meningkatkan interaksi peserta didik melalui partisipasi saat kelompok dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran berbasis masalah akan menggerakkan peserta didik

menjadi pemikir yang kritis saat memecahkan masalah yang dihadapi. Sehingga proses pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik dan sistem pembelajaran menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian fenomena yang telah dipaparkan, peneliti ingin melaksanakan penelitian berjudul “Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas V SDN 187/I Teratai”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di kelas V SDN 187/I Teratai?
2. Bagaimana keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas V SDN 187/I Teratai?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di kelas V SDN 187/I Teratai.

2. Untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas V SDN 187/I Teratai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharap bermanfaat untuk memberi pengetahuan dan wawasan berkaitan dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah di kelas V SDN 187/I Teratai.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi SDN 187/I Teratai untuk menjadi sebagai bahan informasi serta masukan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru untuk dijadikan bahan acuan dan wawasan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas V SDN 187/I Teratai.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa kelas V SDN 187/I Teratai untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lebih baik.

4. Bagi Peneliti

Peneliti berharap temuan penelitian ini akan membantu mereka mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah.

1.5 Definisi Operasional

Ada dua variabel yang didefinisikan secara operasional pada penelitian ini, kedua variabel tersebut adalah:

1. Keterampilan berpikir kritis

Keterampilan berpikir kritis adalah kecakapan dalam berpikir dengan proses secara lebih mendalam untuk menganalisis informasi atau permasalahan yang ada dengan cara mengidentifikasi, menganalisis, bernalar, mengkonstruksikan pengetahuan/pengalaman, menggunakan informasi yang relevan, dan menyimpulkan, sehingga dapat mengambil tindakan atau keputusan yang tepat.

2. Model pembelajaran berbasis masalah

Model pembelajaran berbasis masalah ialah salah satu bentuk model pembelajaran yang berfokus pada pemberian masalah otentik dan mendorong peserta didik untuk menganalisis dan menemukan pemecahan masalah secara kelompok sehingga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling bekerja sama. Melalui kegiatan pemecahan masalah, maka siswa akan lebih aktif di dalam kelas dan mengasah keterampilan siswa seperti keterampilan berpikir kritis, kolaborasi dan kreativitas dalam menganalisis dan memberikan ide atau gagasan untuk memecahkan masalah.